

ANALISIS PENDEKATAN KAJIAN KEISLAMAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN (STUDI DI IAI AL-QODIRI BERBASIS PONDOK PESANTREN AL-QODIRI DI KABUPATEN JEMBER)

Oleh:

Zainal Arifin¹, Zainuddin²

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember, Jawa Timur

ripinjay15@gmail.com¹ zainuddin@stkipgrisumnep.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan analisis pendekatan kajian keislaman pendidikan tinggi berbasis pesantren di IAI Al-Qodiri Jember. Di dalam penelitian ini, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan jenis studikasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). ada tiga pendekatan dalam pengembangan kurikulum yaitu a). pendekatan monodisipliner, b) interdisipliner, dan c). atau multidisipliner. 2). IAI Al-Qodiri Jember memiliki mata kuliah khusus yaitu Tarbiyatul Manaqib dan Ke Aswaja an” 3). kajian keislaman dengan menggunakan mazhab Islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam.

Kata Kunci: *keislaman, integrasi, kurikulum.*

A. PENDAHULUAN

Kontek penelitian ini untuk mengungkapkan motif berkembangnya pesantren dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan tinggi. Pada kontek ini masyarakat secara luas memahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya bergerak husus dibidang keagamaan islam tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sejarah perkembangan islam di Indonesia diantaranya dimulai dengan lembaga pesantren sebagai paguyuban tentang keislaman yang terus berkembang. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan peran dengan baik¹. Pergeseran pesantren saat ini diketahui bahwa peran pesantren tidak hanya berperan pada ruang lingkup pengelolaan pesantren melalui pembelajaran ilmu agama islam kepada para santri², melainkan pesantren juga berperan untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat sebagai media pemberdayaan dan pengembangan³

Penelitian ini tidak hanya didasarkan pada aspek motivasi pesantren dalam mengintegrasikan pendidikan formal melainkan untuk mendalami model integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan formal. Kurikulum pesantren yang berkembang saat ini tidak hanya

¹ Nenden Maesaroh and Yani Achdiani, “Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern,” *SOSIETAS* 7, no. 1 (2017).

² Gatot Krisdiyanto et al., “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas,” *Tarbawi* 15, no. 1 (2019).

³ Muhammad Jamaluddin, “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi,” *KARSA* 20, no. 1 (2012).

memfokuskan pada bidang agama melainkan harus mampu menjangkau ketercapaian lulusan pesantren yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman⁴. Modernisasi kurikulum pesantren yang berkembang saat ini merupakan perwujudan dari internalisasi pembelajaran pesantren dan pendidikan formal. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengakomodasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematis pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan.

Ketertarikan pada penelitian ini juga dipandang bahwa pesantren dalam perkembangannya saat ini sudah banyak melakukan modernisasi konsep pesantren untuk bertaruh *survive* dalam sistem pendidikan keagamaan di Indonesia. Minat masyarakat terhadap pendidikan formal mempengaruhi sistem pendidikan di pesantren. Untuk mengakomodasi minat tersebut, beberapa pesantren sudah mulai mendirikan sekolah formal dengan lisensi pemerintah. Keberadaan sekolah formal di pesantren mengubah sistem kepemimpinan dan pengelolaan pembelajaran sehingga dalam perkembangannya beberapa pondok pesantren tidak lagi dipimpin secara individual seorang kyai akan tetapi dilaksanakan dengan sistem kepemimpinan yang kolektif melalui payung hukum yayasan dan para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama melainkan juga diajarkan ilmu umum dengan tujuan mampu menjawab kebutuhan dan perkembangan zaman di masanya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan sebelumnya (*Previous study*) atau memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber jurnal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Terdapat pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rini Setyaningsih, 2016 “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia” penelitian ini hasilnya memfokuskan pada bagaimana karakteristik pendidikan pesantren dan madrasah di Indonesia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah lebih kepada motivasi pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan formal di pesantren.
- 2) Terdapat pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Devin M.Q Agus P.W. 2013. “Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengintegrasikan Kurikulum Pesantren dengan Pendidikan Formal” penelitian ini hasilnya memfokuskan pada konsep manajemen pokok yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan sampai proses pengawasannya dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren

⁴ Husnol Khotimah, “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren,” *Rabbani* 27, no. 1 (2020).

dengan pendidikan formal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di laksanakan adalah fokus model integrasinya kurikulum pesantren dengan pendidikan formal.

- 3) Terdapat pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Adi Wibowo. 2019. “Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal dan Non Formal di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo” Penelitian ini hasilnya memfokuskan pada pengelolaan kesiswaannya di pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah motivasi survive integrasi pesantren dan model integrasi kurikulum pesantren di pesantren *khalafiyah*. Berdasarkan kontek di atas maka penelitian ini dirancang dengan studi kasus untuk mendalami pengembangan kurikulum dengan pendekatan kajian keislaman yang dikembangkan di IAI Al-Qodiri.

B. KAJIAN TEORI

1. Survive Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di Indonesia sampai sekarang. Pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya. Pendidikan pesantren ini juga masih tetap *survive* diantara pendidikan luar pesantren yang semakin modern. Pesantren di definisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pembelajaran agama islam⁵. Istilah santri hanya di kenal dalam sistem pondok, dimana santri dalam menggali ilmu pengetahuan agama islam dapat bermukim atau menetap dengan asrama yang telah disediakan oleh pemimpin pesantren atau kiyai.⁶ Pesantren yang termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak peminat dan sekaligus menjadi sumber tumbuhnya generasi generasi bangsa.

Tradisi agung Indonesia dalam mentransformasi pengetahuan tentang nilai – nilai agama dilaksanakan dalam bentuk pesantren⁷. Keberadaan pesantren di Indonesia merupakan lembaga khusus pendidikan yang berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyebaran agama Islam. Paradigma pendidikan pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma Islam dan selalu bersifat *tafaqquh fi al-diin* Namun, dalam perkembangannya lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak selalu mengakselerasikan mobilitas vertikal, tetapi juga mobilitas horizontal

2. Integrasi kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Perguruan Tinggi

⁵ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007).

⁶ Qamar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ed. Sayed Mahdi and Setya Bahwono (ERLANGGA, 2002).

⁷ Bruinessen Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

Dalam perkembangannya pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan saja, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup dan terus merespon persoalan masyarakat sekitar. Di sisi yang lain, blantika perkembangan pesantren belakangan ini ditandai dengan munculnya generasi baru pesantren. Meminjam filosofi pendidikan yang telah diformulasikan Paulo Freire, bahwa pendidikan untuk pembebasan bukanlah untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosia budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu, secara metodologis bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi silmultan lainnya secara terus menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas⁸

Rekonstruksi sistem pendidikan di pesantren yang berkembang adalah tidak lagi fokus terhadap penggemblengan pembelajaran agama islam semata, sebagaimana menurut Kementerian Agama bahwa bentuk pondok pesantren itu mencakup: (1) Pondok pesantren *salafiyah* salaf artinya lama dahulu dan tradisional, pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendekatan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu ilmu Islam dilakukan secara individual atau kelompok yang terkonsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab; (2) *Khalaf* artinya kemudian atau belakang sedangkan ashri artinya sekarang atau modern. Podok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal.

Selanjutnya dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal harus dipahami sebagai upaya untuk mendorong fungsi kelembagaan pendidikan Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Azyumardi Azra bahwa dinamika keilmuan pesantren dipahami sebagai upaya mewujudkan fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Dan Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu, hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafa lan dalam transformasi keilmuan di pesantren.⁹

⁸ Hanif Dhakiri and Paulo Freire, *Islam Pembebasan* (Jakarta: PENA, 2000).

⁹ Azyumardi Azra. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta :Logos Wacana Ilmu. 89.

Pentingnya integrasi kurikulum pesantren dengan perguruan tinggi dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya, Hasan¹⁰, Yusuf¹¹, dan Abu Bakar¹². Yang dapat disimpulkan bahwa. Pentingnya integrasi kurikulum antara pesantren dengan perguruan tinggi harus dibangun secara komprehensif untuk menghasilkan santri yang tidak hanya mempunyai kemampuan dalam bidang agama akan tetapi juga mempunyai kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perguruan tinggi yang memiliki sdm yang mempunyai pengetahuan yang kompleks, sehingga akan memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum di pondok pesantren. sehingga antara kurikulum pondok pesantren dan pendidikan formal yang ada dilingkungan pondok pesantren menjadi satu kesatuan. Walaupun dinamika integrasi pesantren dan sekolah masih mengalami problem dalam upaya mengoneksikan setiap disiplin ilmu sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk dapat menjembatannya¹³. Menurut Abdul A'la, pesantren adalah laboratorium yang berbasis kultural, sehingga keberadaannya merupakan sesuatu keniscayaan, karena belajar agama tanpadibarengi dengan basis kultural itu, seperti belajar ilmu eksak tanpa laboratorium, sehingga bagi PTAI, adanya pesantren adalah sebuah keharusan.¹⁴

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus pada perguruan tinggi berbasis pesantren yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar¹⁵, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian ini akan menghasilkan informasi detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Maka langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data tersebut di analisis

¹⁰ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," KARSAs: Journal of Social and Islamic Culture , Vol. 23, no. 2 (2015): 296–306.

¹¹ Yusuf, "Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia."

¹² Abu Bakar, "Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang)," Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 6, no. 2 (2016): 34.

¹³ Muhammad Khoiruddin; Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi. Cendekia Vol. 17 No 2, Juli - Desember 2019. hal219

¹⁴ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 27

¹⁵ J. W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4 edition. (CA: Sage, 2014).

Selama penelitian ini berlangsung peneliti hadir sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Data-data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam pada pengasuh dan atau pengurus pondok sebagai pemegang kendali tentang sistem integrasi pendidikan pesantren, observasi non partisipan dimaksudkan adanya keterlibatan peneliti secara tidak langsung dalam kegiatan sistem integrasi pendidikan pesantren, dan studi dokumenter terhadap penyelenggaraan sistem integrasi pendidikan pesantren. Prosedur pengumpulan data menggunakan model interaktif¹⁶ yang terdiri atas empat tahap secara interaktif; pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan dengan menggunakan empat kriteria, meliputi: *credibility*, *tranferbility*, *dependability*, dan *comfirmabilitas*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedangkan pondok pesantren Al-Qodiri, adalah sebuah nama yang diberikan oleh Pendiri (Abuya KH Achmad Muzakki Syah / Kiai Muzakki) pada tanggal 19 Robi'us Tsani 1397 yang bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1976 M (lokasi lama) dan lokasi baru (tahun 1987) untuk sebuah Pondok Pesantren yang bertujuan menjadi sebuah lembaga yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh sebagai sentral pencerahan aqidah, penguatan syari'ah dan pemantapan akhlaqul karimah. Pada tahun yang sama pula, Pondok Pesantren Al-Qodiri resmi berbadan Hukum dengan dibentuknya Yayasan Pondok Pesantren Al-Qodiri.

Pemberian nama al-Qodiri menurut Ust. Abdullah Jaelani didasarkan pada beberapa hal, *pertama* disandarkan pada asma Allah "al-Qaadir" yang berarti dzat yang maha kuasa di atas segala-galanya. Penyandaran kepada asma Allah tersebut dimaksudkan agar kuasa Allah terpusat di lembaga ini sehingga seluruh tamu yang datang, para santri, jama'ah, atau siapapun yang datang, ke al-Qodiri dikabulkan semua hajatnya, sebab Allah maha kuasa atas segala sesuatu termasuk mengabulkan hajat-hajat merek.

Secara umum, melihat keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember memiliki beberapa keunggulan dan keunikan. 1). Manajemen pondok pesantren dikelola secara kekeluargaan dan keterbukaan.dalam rekrutem SDM di lembaga pendidikan mengedapankan santri dan alumni 2). mewujudkan kader-kader Islami. Indikatornya seperti taat beribadah dan sebagainya; (2) berilmu pengetahuan. Indikatornya adalah faham IPA, Matematika, lughah dan sebagainya; (3) cinta

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Editio. (New Delhi: SAGE Publications India Pvt. Ltd, 2014).p 10

lingkungan. Indikatornya salah satunya cinta lingkungan; dan (4) berjiwa pesantren. Ketika santri ada di masyarakat, santri harus menerapkan nilai-nilai tersebut.¹⁷.

Istitut Agama Islam Al-Qodiri Jember merupakan lembaga formal kelima yang didirikan di pondok pesantren Al-Qodiri. Sekolah tinggi ini juga merupakan pendidikan tinggi yang mengelola bidang agama 70 % dan umum 30 %. perbandingan tersebut mengandung arti bahwa lembaga ini memiliki dua jalur tujuan yang saling memberi keseimbangan yaitu jalur yang menghantarkan pada produk IPTEK dan jalur yang membentuk Insan Muttaqin (IMTAQ). Dua jalur tersebut hanya ditelusuri dengan tepat dan baik, karena sebuah sekolah tinggi tidak akan menghasilkan produk output yang berkualitas kalau produk IPTEK dan IMTAQ-nya tidak seimbang. Output yang hanya berilmu pengetahuan tanpa memiliki keimanan maka ia tidak bisa menempatkan ilmunya pada tempatnya, sekarang banyak sekali kita lihat mahasiswa yang pintar tapi mereka mengalami krisis moral, hal itu terjadi karena mereka tidak memiliki iman dan taqwa. Karena itu keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sangat diperlukan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 201 .

Artinya : Dan diantara mereka ada orang berdo'a, "Ya Tuhan kami, beralah kami kebaikan di dunia dan kabaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka " (Depag , 2000 : 24)

Pengembangan Kurikulum yang dikembangkan oleh IAI Al-Qodiri Jember sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren menggunakan tiga pendekatan, yaitu monodisipliner, interdisipliner, dan atau multidisipliner.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Rektor IAI Al-Qodiri Jember, yang menyatakan bahwa.

Pendekatan pengembangan kurikulum di IAI Al-Qodiri Jember adalah menggunakan pendekatan monodisipliner, interdisipliner dan multidisipliner. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang ada di semua prodi. Seperti contohnya adalah ada di dalam kurikulum prodi PAI. Pendekatan kajian keislaman yang ada di dalam Kurikulum Prodi PAI menggunakan 3 pendekatan tersebut. Di dalam kurikulum PAI, pendekatan monodisipliner terlihat dalam matakuliah yang dipelajari oleh mahasiswa yaitu Mata Kuliah Fiqih, Ilmu Pendidikan, Tasawuf, IAD, IBD, ISD, Psikologi, Filsafat, dan sebagainya. Pendekatan interdisipliner terdiskripsikan dalam mata kuliah sosiologi pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Tarbiyatul Manaqib, Ke aswajaan" dan sebagainya. Sedangkan pendekatan multidisipliner terlihat di dalam mata kuliah politik dan etika pendidikan dan sebagainya¹⁸.

¹⁷ Ahmad Rosidil , Nurul Anam. Formulasi nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di islamic boarding school jember. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Terakreditasi Kemenristekdikti No. 85/M/KPT/2020 Vol 19 No 1 April 2021

¹⁸ Wawancara, 15 desember 2022

Dari Penyajian Data dipahami bahwa pendekatan kajian keislaman sebagai dasar pengembangan kurikulum di IAI Al-Qodiri Jember sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren menerapkan kurikulum khusus yang menjadi cirikhas pondok pesantren Al-Qodiri yaitu “aswaja dan tarbiyatul manaqib” Kampus ini memiliki matakuliah khusus yang ada di dalam seluruh kurikulum semua prodi di kampus. Ini adalah ciri khas yang harus dipelajari oleh semua mahasiswa. Matakuliah tersebut adalah matakuliah dzikir manaqib¹⁹. Dengan kurikulum takahassus Mahasiswa mampu memahami secara filosofis, teoritis, dan praktis tentang dzikir manaqib yang menjadi ciri khas pesantren al-Qodiri Jember.

Berdasarkan data dokumentasi implementasi pendekatan tersebut (monodisipliner, interdisipliner dan atau multidisipliner) dalam susunan mata kuliah dapat dilihat pada susunan mata kuliah yang bisa diakses melalui link. https://drive.google.com/file/d/18uzq6oSPcAMKyr3hPNTW_ZbDPxxyuoq/view?usp=sharing.

20

Sedangkan pendekatan filosofis yang digunakan menurut Wakil Rektor III yaitu.

Secara filosofis, pendekatan kajian keislaman yang diterapkan dan dikembangkan di IAI Al-Qodiri Jember didasarkan pada pandangan bahwa semua Ilmu/pengetahuan sebenarnya bersumber pada satu ilmu yaitu **Ilmu Islam**. Ilmu Islam bersumber dari ayat-ayat qouliyah dan kauniyah. Untuk memahami kedua ayat tersebut secara komprehensif, maka kajian keislaman di IAI Al-Qodiri tidak hanya menggunakan satu pendekatan kajian, tetapi kami menggunakan berbagai pendekatan kajian baik menggunakan pendekatan monodisipliner, interdisipliner maupun multidisipliner.

Penggunaan berbagai pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang ada di kampus IAI Al-Qodiri Jember yaitu kurikulum integratif, inklusif dan humanis. Kurikulum integratif dipahami bahwa dalam mengembangkan kajian keislaman dalam kurikulum, kampus harus dapat mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan yang relevan untuk masuk di dalam suatu kurikulum, agar kajian keislaman dapat dilakukan secara kritis, konstruktif dan holistik, Kurikulum inklusif dimaksudkan bahwa di dalam mengembangkan kajian keislaman dalam kurikulum, kampus harus mendesain kurikulum yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif dan atau berbagai disiplin keilmuan, karena ajaran Islam tidak memperbolehkan kebenaran pengetahuan itu hanya ada pada kebenaran tunggal.

¹⁹ SK Rektor. No 174/iaiqod/kkni/I/2020

²⁰ Dokumen kurikulum KKNi

Kurikulum humanis dimaksudkan bahwa pengembangan kajian keislaman dalam kurikulum harus menjunjung tinggi moralitas universal.²¹

Dari paparan data tersebut dapat dipahami bahwa di dalam perkembangan kajian keislaman yang ada di IAI Al-Qodiri Jember, IAI Al-Qodiri tidak hanya berlandaskan dan berorientasi pada satu mazhab keilmuan. Kampus IAI Al-Qodiri Jember memberikan kesempatan kepada seluruh kaprodi, dosen dan mahasiswa untuk melakukan kajian keislaman dengan menggunakan mazhab Islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam. Penggunaan kedua mazhab tersebut akan melahirkan sintesis keilmuan atau pemikiran yang konstruktif, sehingga dialektika kajian ke-Islaman di IAI Al-Qodiri akan berjalan secara dinamis, kritis, solutif dan produktif. Pada dimensi dialektika horizontal, Tauhid hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya, sementara dalam dimensi ketundukan vertikal mengisyaratkan bahwa Tauhid selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upayanya mencapai hubungan yang abadi dengan Khaliqny²²

Sebagai perguruan tinggi di bawah naungan pondok pesantren Al-Qodiri Jember, selain tujuan filosofis yang menjadi tujuan utama adalah bagaimana mewujudkan cita-cita Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fathurrahman.

Sejak berdirinya pesantren Al-Qodiri Jember, cita-cita pendiri dan pengasuh Kyai Muzakki menginginkan pesantren ini dapat menciptakan santri yang tidak hanya memiliki kemampuan atau ahli di bidang ilmu agama, tetapi juga santri harus memiliki kemampuan atau di bidang ilmu umum. Dari cita-cita Kyai Muzakki ini, pesantren banyak mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang di dalamnya mengajarkan santri ilmu agama dan umum, sehingga akhirnya tercipta kajian keislaman yang menggunakan pendekatan monodisipliner, interdisipliner maupun multidisipliner. Di antara lembaga yang didirikannya adalah kampus STAI Al-Qodiri Jember yang saat ini sudah beralih status menjadi IAI Al-Qodiri Jember.

Kyai Muzakki tidak hanya mengharapkan seperti itu saja, tetapi Kyai Muzakki juga mengharapkan agar secara formalitas kampus ini menjadi kampus yang berlabel UNIVERSITAS. Saat awal pendirian kampus ini, Kyai Muzakki selalu memberi pesan dan

²¹ Wawancara, 20 Desember 2021

²² Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an," Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 18, no. 1 (2018): 51–61

harapan kepada seluruh pimpinan dan civitas akademika kampus ini untuk bersungguh-sungguh menciptakan perguruan tinggi sekelas universitas. Kyai Muzakki menggap bahwa dengan memiliki universitas, maka secara formalitas kampus ini sudah menjadi wadah yang akan melahirkan berbagai santri yang menguasai berbagai bidang keilmuan.

Pendekatan kajian keislaman tersebut diimplementasikan dalam susunan dan sebagai mata kuliah yang ada di dalam kurikulum setiap prodi dan dalam kegiatan perkuliahan serta diskusi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Selain mahasiswa mempelajari kajian keislaman dalam satu disiplin keilmuan, mahasiswa juga mempelajarinya dalam satu rumpuan keilmuan yang sama dan berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, terlihat bahwa integrasi kurikulum telah berjalan dengan baik meskipun belum benar-benar maksimal. Hal ini dibuktikan dengan sudah tersusunnya mata kuliah yang menyesuaikan dengan visi dan misi pesantren (pembelajaran), serta adanya pemahaman dari IAI Al-Qodiri bagaimana mengimplementasikan kurikulum formal yang berkaitan dengan kampus maupun kurikulum takhassus internal.

E. KESIMPULAN

Pendekatan kajian keislaman pendidikan tinggi berbasis pesantren di IAI Al-Qodiri Jember. Di dalam penelitian ini, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan jenis studikamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). ada tiga pendekatan dalam pengembangan kurikulum yaitu a). pendekatan monodisipliner, b) interdisipliner, dan c). atau multidisipliner. 2). IAI Al-Qodiri Jember memiliki mata kuliah khusus yaitu Tarbiyatul Manaqib dan Ke Aswaja an” 3). kajian keislaman dengan menggunakan mazhab Islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 27
- Abu Bakar, "Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang)," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, no. 2 (2016): 34.
- Azyumardi Azra. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta :Logos Wacana Ilmu. 89.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4 edition. CA: Sage, 2014.
- Dhakiri, Hanif, and Paulo Freire. *Islam Pembebasan*. Jakarta: PENA, 2000.
- Jamaluddin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi." *KARSA* 20, no. 1 (2012).
- Khotimah, Husnol. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani* 27, no. 1 (2020).
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi* 15, no. 1 (2019).
- Maesaroh, Nenden, and Yani Achdiani. "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern." *SOSIETAS* 7, no. 1 (2017).
- Masjkur Anhari. *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.
- Miles, Matthew B., A. Michel Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Editio. New Delhi: SAGE Publications India Pvt. Ltd, 2014.
- Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 23, no. 2 (2015): 296–306.
- Muhammad Khoiruddin; *Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi*. Cendekia Vol. 17 No 2, Juli - Desember 2019. hal219
- Yusuf, "Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia." Mujamil, Qamar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Edited by Sayed Mahdi and Setya Bahwono. ERLANGGA, 2002.
- Van, Bruinessen Martin. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.